

Perilaku Konsumsi Minuman Keras di Lingkungan Kampus

Christine J K Ekawati*, Erika Maria Resi*, Alni Leoanek*

*Prodi Sanitasi PoltekkesKemenkes Kupang

Article Info	ABSTRACT
Keyword: Kampus Minuman Keras Perilaku	Minuman keras dapat menjadi kecanduan dan mempengaruhi perilaku, emosi, kognisi, persepsi, dan kesadaran karena sifatnya yang psikoaktif. Jenis penelitian yang digunakan adalah mix method yaitu penelitian yang mengintegrasikan metode kuantitatif (berbasis angka) dan kualitatif (berbasis narasi). Jumlah responden yang mengonsumsi minuman keras 89,1%, frekwensi minumannya jarang dan jenis minuman kerasnya moke. Regulasi harus terus dijalankan agar responden mengurangi atau berhenti minum minuman keras
Corresponding Author: Nama: Christine J K Ekawati Afiliasi : Prodi Sanitasi, Poltekkes Kemenkes Kupang Email: jansechristine049@gmail.com	<i>Liquor can become addictive and affect behavior, emotions, cognition, perception, and consciousness due to its psychoactive properties. The type of research used is a mix method, which is a research that integrates quantitative methods (number-based) and qualitative (narrative-based) methods. The number of respondents who 89.1% consumed liquor, the frequency of drinking was rarely and the type of liquor was moke. Regulations must continue to be implemented so that respondents reduce or stop drinking liquor</i>

PENDAHULUAN

Minuman keras mengandung Etanol ($\text{CH}_3\text{CH}_2\text{OH}$). Minuman keras dalam dosis tertentu dapat menyebabkan mabuk atau kehilangan kesadaran. Etanol yang disebut juga etil alcohol merupakan minuman keras yang umum dikonsumsi oleh manusia yang dibuat dari fermentasi madu, gula, sari buah, atau umbi-umbian tanaman. Minuman keras dapat menjadi kecanduan dan mempengaruhi perilaku, emosi, kognisi, persepsi, dan kesadaran karena sifatnya yang psikoaktif. Minuman keras biasanya berdampak negatif pada hati, dapat menyebabkan kerusakan hati secara bertahap sehingga kita tidak menyadarinya. Selain itu, efek ini dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental, yang mengatur sistem tubuh, dan dapat menyebabkan kantung mata karena kurang tidur karena minuman keras. (Rahanwatty 2022).

Data WHO menunjukkan bahwa lebih dari setengah populasi global (57%) minum minuman keras, dengan tingkat ketergantungan yang berbeda-beda di setiap negara. Menurut data tahun 2018, lebih dari 3 juta orang meninggal setiap tahun di seluruh dunia sebagai akibat dari minuman keras. Secara umum, terlalu banyak minuman keras dapat menyebabkan penyakit. Menurut Maula (2017) dan Siswanto (2020), 3,2 juta orang, atau 1,5% dari populasi Indonesia, mengalami penggunaan NAPZA. Konsumsi minuman keras menyumbang 4,6% dari penggunaan ini.

Laporan hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa konsumsi minuman keras menyebabkan 3,8% dari semua orang berusia 15 tahun atau lebih, menderita penyakit gagal ginjal kronik. Ini adalah peningkatan dari 0,2% prevalensi penyakit ginjal kronik pada tahun 2013. Data dari Riskesdas juga menunjukkan bahwa prevalensi pada pria adalah 4,17% dan pada perempuan adalah 3,52% (Riskesdas, 2018).

Dalam ritual adat di Indonesia, terutama di NTT, minuman keras tradisional seperti tuak, moke, arak, sopi, dan cium sering dikonsumsi. Banyak orang melihat bahwa minuman keras sebagai simbol persatuan dan solidaritas. Sering juga menggabungkan minuman keras tradisional dengan obat dan minuman lain. Minuman keras ini disebut oplosan (Ekawati, dkk, 2024)

Ketergantungan pada minuman keras dapat berdampak negatif pada individu yang melakukannya. Orang-orang yang minum minuman keras memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan kriminal seperti pencurian, pemerkosaan, penganiayaan, perampokan, bahkan pembunuhan. Akibatnya,

konsumsi minuman keras yang berlebihan dapat menyebabkan perilaku menyimpang, yang membuat mereka tidak sadar dan tidak dapat mengendalikan diri saat mabuk. Orang-orang muda percaya bahwa minuman keras dapat meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri mereka. Mereka juga percaya bahwa minuman keras adalah solusi untuk semua masalah (Hidayat et al., 2022)

Peminum minuman keras ada pada berbagai bidang kehidupan. Salah satu pengonsumsi minuman keras adalah mahasiswa yang ada di kota Kupang, khususnya yang belajar masalah kesehatan. Jumlah mahasiswa pada kampus Kesehatan tersebut sebanyak 403 orang, dengan jumlah laki-laki adalah sebanyak 147 orang dan jumlah perempuan 256 orang.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi pola perilaku mahasiswa (responden) mengonsumsi minuman keras berkaitan dengan jumlah responden yang mengonsumsi minuman keras, frekuensi, dan jenis minuman yang dikonsumsi

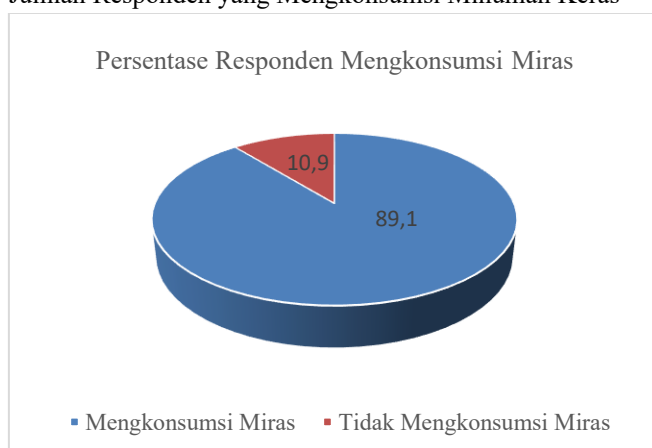
METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah mix method yaitu penelitian yang mengintegrasikan metode kuantitatif (berbasis angka) dan kualitatif (berbasis narasi). Penelitian ini hanya dilakukan pada mahasiswa laki-laki sebagai responden. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April tahun 2025 di Poltekkes Kupang. Alat ukur penelitian ini berupa kuesioner dan wawancara secara mendalam. Tahapan penelitian ini dilakukan yaitu tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan penelitian dan tahapan akhir.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut :

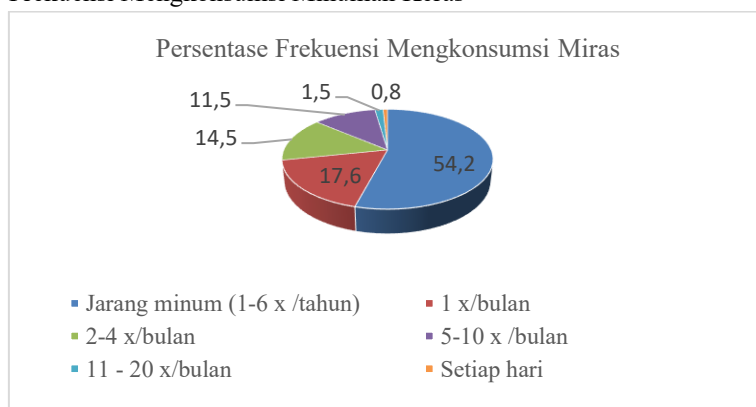
1. Jumlah Responden yang Mengonsumsi Minuman Keras



Gambar 1. Persentase Responden Mengonsumsi Miras

Berdasarkan gambar 1. Responden yang mengonsumsi minuman keras 89,1% dan yang tidak mengonsumsi miras adalah 10,9%

2. Frekuensi Mengonsumsi Minuman Keras



Gambar 2. Persentase Frekuensi Mengonsumsi Miras

Dari data yang ada pada gambar 2 maka persentase frekuensi mengkonsumsi minuman keras adalah yang paling banyak adalah pada jarang minum dan yang paling sedikit mengonsumsi minuman keras adalah pada setiap hari mengonsumsi minuman keras

3. Jenis Minuman Keras yang Dikonsumsi

Moke, Bir, Peci, Bakar Menyala, Vodka, Anggur Merah, Whiskey, Sopi, Arak, Black Label, Tuak, Habock (dari Atambua), AK (dari Sumba) dan Naga Batoto (dari Kefa)

PEMBAHASAN

1. Jumlah Responden yang Mengonsumsi Minuman Keras

Penelitian ini dilakukan terhadap semua mahasiswa laki-laki karena umumnya kelompok inilah yang mempunyai kecenderungan mengonsumsi minuman keras. Jumlah responden laki-laki yang mengisi kuesioner dan yang menjawab ya pada pertanyaan “apakah anda mengonsumsi minuman keras?” berjumlah 131 responden atau 89,1% dibanding dengan yang menjawab tidak pada pertanyaan tersebut. Angka-angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki pengalaman atau kebiasaan minum minuman keras. Persentase yang tinggi ini dapat menunjukkan beberapa hal. Pertama, konsumsi minuman keras cukup tinggi di kalangan responden, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan sosial, budaya, tingkat pendidikan, dan ekonomi. Selain itu, konsumsi minuman keras ini juga dapat menjadi perhatian khusus terkait dengan risiko sosial, psikologis, dan kesehatan yang mungkin timbul. Jumlah responden yang menjawab "tidak" jauh lebih rendah, hanya 10,9%, dibandingkan dengan responden yang menjawab "ya". Perbandingan ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelompok responden penelitian yang mengonsumsi minuman keras dan yang tidak. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa konsumsi minuman keras di masyarakat tertentu memang cukup tinggi, terutama pada kelompok usia dewasa muda. Namun, perlu dilakukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi (Ardyanti & Tobing, 2017; Juk, 2019; Lukman, 2020) tingginya konsumsi minuman keras di kalangan responden, seperti motivasi, tekanan sosial, atau aksesibilitas terhadap minuman keras. Oleh karena itu, hasil ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pihak terkait untuk melakukan intervensi atau edukasi tentang efek negatif konsumsi minuman keras. Hasil ini juga dapat membantu membuat strategi pencegahan yang lebih sesuai dengan demografi responden.

2. Frekuensi Mengonsumsi Minuman Keras

Frekuensi mengonsumsi minuman keras adalah seberapa sering responden mengonsumsi minuman keras. Kebiasaan responden mengonsumsi minuman keras tertinggi adalah jarang minum yaitu 1-6 kali setahun dan yang paling sedikit frekuensi minum adalah setiap hari responden mengonsumsi minuman keras. Menurut Tes, Puspitawati & Murlinawati, 2017 mengatakan bahwa frekuensi responden mengonsumsi minuman keras ada yang jarang minum dan ada yang setiap hari mengonsumsi minuman keras. Konsumsi minuman keras dengan frekuensi jarang biasanya dikaitkan dengan perayaan, acara sosial, atau tradisi budaya. Responden dalam pola ini cenderung tidak memasukkan minuman keras ke dalam rutinitas sehari-hari mereka. Lingkungan sosial, norma keluarga, atau kesadaran akan efek negatif minuman keras bagi kesehatan dapat memengaruhi pola konsumsi jarang ini. Perilaku minum kategori rendah hingga sedang lebih banyak ditemukan, terutama pada remaja; mereka lebih suka minum minuman keras hanya dalam situasi tertentu daripada secara teratur. Setiap hari mengonsumsi minuman keras ditemukan pada proporsi responden yang jauh lebih sedikit. Pola ini sering dikaitkan dengan kemungkinan kecanduan serta masalah kesehatan fisik dan mental. Berbagai efek negatif dari konsumsi harian termasuk gangguan fungsi hati, risiko hipertensi, dan penurunan fungsi sosial dan produktivitas individu. Menurut penelitian Carissa, 2024 menyatakan konsumsi minuman keras secara teratur dan dalam jumlah yang meningkat setiap hari sangat berbahaya, terutama bagi mereka yang telah menjadi kecanduan. Faktor sosial dan lingkungan yang mempengaruhi konsumsi yaitu lingkungan sosial dan lingkungan, tekanan teman sebaya, dan ketersediaan minuman keras adalah faktor utama yang mempengaruhi kebiasaan konsumsi, terutama pada usia remaja.

3. Jenis Minuman Keras yang Dikonsumsi

Jenis minuman keras yang dikonsumsi oleh responden terbanyak adalah moke dan yang paling sedikit adalah Vodka (55% alcohol) dan Black Label (40% alcohol). Vodka dan Black Label adalah dua jenis minuman keras yang terkenal luas secara internasional dan kedua minuman ini sulit diakses dan tidak terjangkau bagi sebagian besar responden karena faktor regulasi dan harga. Sedangkan Moke dan

sejenisnya sangat mudah diperoleh karena tempat produksinya dan tempat penjualannya yang mudah dan terjangkau oleh responden.

Faktor-faktor yang dapat menimbulkan responden mengkonsumsi minuman keras adalah :

a. Lingkungan, teman sebaya dan keluarga.

Faktor lingkungan merupakan factor utama dalam memberikan akses, norma dan model perilaku kearah mengkonsumsi minuman keras. Teman sebaya yang terbiasa mengkonsumsi minuman keras maka orang yang berada di sekitarnya pun akhirnya turut dalam hal tersebut. Pengaruh keluarga pun turut mendukung individu tersebut untuk mengkonsumsi minuman keras. Apalagi bila pada saat mengkonsumsi minuman keras dan orangtuapun tidak melarang sang anak untuk mengkonsumsi minuman keras, berarti orangtua mendukung sang anak berbuat demikian dan juga menganggap hal tersebut adalah wajar (Runturambi, 2023)

b. Kesempatan

Terbukanya kesempatan seseorang untuk mengkonsumsi minuman keras merupakan factor yang memperbesar kemungkinan terjadinya hal tersebut. Pada suatu tempat pembuatan minuman keras tradisional maka kesempatan sangat terbuka bagi anak-anak sampai remaja untuk mengkonsumsi minuman keras sangat besar (Ekawati, 2024)

c. Adat Istiadat

Adat Istiadat merupakan salah satu factor pendorong individu untuk mengkonsumsi minuman keras. Mengkonsumsi minuman keras sudah menjadi budaya dan adat istiadat di berbagai kabupaten di Provinsi NTT. Sehingga petugas kesehatan maupun mahasiswa yang ditugaskan untuk mengadakan penyuluhan kesulitan mengubah pola dan tingkah laku masyarakat. Apalagi mahasiswa terse (Tohulilase, 2019)

KESIMPULAN DAN SARAN

Disimpulkan bahwa jumlah responden yang mengkonsumsi minuman keras adalah 89,1%, frekuensi responden mengkonsumsi minuman keras adalah terbanyak pada 1-6 kali dalam setahun dan jenis minuman keras yang sering dikonsumsi oleh responden adalah moke.

Regulasi harus terus dijalankan agar responden mengurangi atau bahkan berhenti mengkonsumsi minuman keras.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardyanti, P. V. D., & Tobing, D. H. (2017). Hubungan konsep diri dengan konformitas pada remaja laki-laki yang mengkonsumsi minuman keras (arak) di Gianyar, Bali. *Jurnal psikologi udayana*, 4(1), 30-40.
- Carissa, T. (2024). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Tuberkulosis Paru Pada Pasien di Puskesmas Tanah Jawa Kabupaten Simalungun* (Doctoral dissertation, UIN Sumatera Utara).
- Hidayat, M. F., Pinem, P. D. S., Sembiring, Y. S. B., & Mesra, R. (2022). Perilaku Masyarakat Mengkonsumsi Minuman Keras Yang Menyebabkan Kriminalitas Di Kelurahan Watulambot Kecamatan Tondano Barat. *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education*, 3(2), 142-148.
- Juk, D. L. (2019). PERILAKU PENGGUNAAN MINUMAN KERAS PADA USIA REMAJA DI DESA MAMAHAK TEBOQ KABUPATEN MAHAKAM ULU.
- Lukman, A. D. R. S. (2020). Remaja dalam Pergaulan Bebas dilihat dari Perspektif Teori Bunuh Diri (Suicide).
- Maula, L. K., & Yuniastuti, A. (2017). Analisis faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan dan adiksi minuman keras pada remaja di Kabupaten Pati. *Public health perspective journal*, 2(2).
- Rahanwatty, M. (2022). *Studi Kualitatif Faktor-Faktor Perilaku Remaja Pengguna Minuman Berminuman keras Di Desa Tutunametal, Kecamatan Molu Maru, Kabupaten Kepulauan Tanimbar Tahun 2022* (Doctoral Dissertation, Universitas Kristen Indonesia Maluku).
- RISKESDAS. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/>
- Rohi, C. E., & Johannes, H. F. (2024). Pengaruh Minuman Keras bagi Remaja di Kota Kupang. *Oehonis*, 7(1), 1-6.
- Runturambi, N. N., Renteng, S., & Simak, V. F. (2023). Hubungan Pergaulan Teman Sebaya Dengan Perilaku Konsumsi Minuman Keras Pada Remaja Di Desa Lelema Kecamatan Tumpaan. *Mapalus Nursing Science Journal*, 1(1), 46-50.

- Siswanto, S., Nugraha, A. A., Binota, B., & Imantaka, Y. B. (2020). Pembinaan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Penyuluhan Bahaya Narkoba dan Minuman Keras di SMA Negeri 1 Karangrayung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 6(1), 15-20.
- Tes, A. A., Puspitawati, T., & Marlinawati, U. (2017, April). Fenomena perilaku mengkonsumsi minuman keras mahasiswa program studi s-1 kesehatan masyarakat Universitas Respati Yogyakarta. In *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati* (Vol. 2, No. 1).
- Tohulilase, T. P. (2018). Analisis Hukum Mengenai Tindak Pidana Pembunuhan Dalam Perspektif Kriminologi (Studi Kasus di Polres Nias).